

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan. Dalam mempelajari dan mengembangkan kehidupan ini manusia diperantarai sekaligus membentuk kebudayaan yakni sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem perilaku bersama sebagai hasil daya pikir, daya rasa, daya karsa dan daya raga bersama yang membentuk lingkungan sosial yang memengaruhi cara manusia berperilaku dan memaknai dunianya.<sup>1</sup>

Agama Islam adalah agama yang mengandung implikasi-implikasi pendidikan dan pengajaran, karena itu dapat dididik atau diajarkan kepada manusia. Pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa penjiwaan agama tersebut dalam diri manusia. Sedangkan pengajaran agama Islam mengandung pengertian bahwa penyajian ilmu pengetahuan agama Islam kepada manusia, sehingga ia dapat mengetahui ilmu pengetahuan tersebut.<sup>2</sup>Jadi, agama Islam mengandung ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada pemeluknya sebagai upaya menciptakan generasi berkepribadian muslim.

Pada era globalisasi dewasa ini, pendidikan menjadi sangat penting. Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak akan dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin “berkualitas” dan mampu bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktifitas kehidupan. Dalam situasi dan kondisi semacam ini maka sumber daya manusia yang “berkualitas” mampu menghadapi persaingan dalam aktifitas kehidupan. Pada dasarnya kualitas sumber daya manusia menjadi peran utama dalam menentukan aktifitas dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Tim PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2014, hlm.17

<sup>2</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.196

sektor pembangunan baik pembangunan fisik maupun non-fisik.<sup>3</sup> Maka, kualitas sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan kemajuan bangsa dan negara. Salah satu cara meningkatkan kualitas yakni melalui pendidikan di sekolah. Manusia mempelajari beberapa keterampilan-keterampilan hidup yang baik dan benar melalui pendidikan.

Peranan pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi ternyata tidak mudah, terutama karena dihadapkan oleh tantangan masalah mutu dalam proses pelaksanaannya. Globalisasi memberi penetrasi terhadap kebutuhan guru yang profesional untuk mengkreasi model-model dan proses-proses pembelajaran bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan, kekompakitan dan karakter bangsa.<sup>4</sup> Maka, bisa dikatakan bahwa guru profesional merupakan salah satu penunjang tercapainya pembelajaran.

Suara-suara kritis yang mempertanyakan kontribusi pendidikan agama Islam dalam mendidik moral atau akhlak peserta didik hingga kini masih terdengar. Kritikan itu muncul dipicu oleh ketidakpuasan sebagian orang tua terhadap *output* pendidikan agama yang selama ini dianggap belum optimal dalam mempersiapkan dan memperkokoh benteng moralitas peserta didik dalam menghadapi godaan, residu dan pengaruh-pengaruh negatif dari kehidupan modern. Akibat masih rapuhnya bangunan moral atau akhlak mengakibatkan sebagian pelajar terjerembab dalam lingkaran pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas tawuran dan praktik amoral lain.<sup>5</sup>

Menurut Assegaf yang dikutip oleh Ahmad Tantowi, menyebutkan bahwa :

“Minimal ada empat persoalan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan walaupun ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK. *Kedua*, ilmu-ilmu yang dipelajari dalam institusi pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tak tersentuh sama sekali. *Ketiga*, model pembelajarannya masih

---

<sup>3</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm.1

<sup>4</sup> Tim PGRI, *Op.Cit*, hlm.140

<sup>5</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.36

menerapkan *banking education*, dimana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada peserta didik. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam cenderung mengutamakan pembentukan '*abd*' daripada keseimbangan antara '*abd*' dan *khalifatullah fi al-ardh*."<sup>6</sup>

Menurut Abdullah seperti yang dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa :

“Pendidikan agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidaklah menarik bagi anak didik dan sekaligus tidak mengantarkan anak didik sampai pada tahapan afeksi apalagi pada tahapan psikomotorik. Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik, perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problema-problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Assegaf dan Abdullah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam saat ini menghadapi persoalan yang cukup serius. Upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan terlalu lambat sehingga kalah cepat dengan perubahan ilmu dan teknologi. Dalam pembelajaranpun masih terpusat pada guru, sehingga peserta didik wawasannya kurang luas karena hanya menjadi pendengar dari ceramah sang guru. Tujuan pendidikan yang telah dicanangkanpun belum tercapai. Untuk mengejar keterlambatan tersebut, kini para guru mulai menyadari akan pentingnya pembelajaran dengan mengadakan inovasi-inovasi baru model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Tanpa ada perubahan tersebut maka pendidikan Islam semakin lama akan kehilangan kepercayaan dari pemeluknya.

Pendidikan Islam sebagai proses penyadaran menghendaki sebuah sistem pendidikan yang dialogis, bukan sistem pembelajaran ala bank (*banking education*). Melalui pendidikan yang dialogis, peserta didik sejak semula sudah terasah untuk mencurahkan pikiran-pikirannya dalam menganalisis pengalaman-pengalaman atau realitas sosial yang mengitarinya. Dalam pendidikan yang dialogis ini, guru tidak lebih superior daripada peserta

---

<sup>6</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2008, hlm.4

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.314

didik. Keduanya didudukkan dalam posisi yang sama, sehingga tidak ada yang namanya subyek dan obyek. Baik guru dan peserta didik sama-sama menjadi subyek belajar. Sedangkan yang menjadi obyeknya adalah pengalaman mereka masing-masing dan kondisi sosial yang berkembang ketika itu.<sup>8</sup>

Dalam rangka pengembangan pendidikan, perlu ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pelaksanaan pembaruan tersebut dapat dilakukan dalam setiap langkah mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi sampai dengan konfirmasi.<sup>9</sup> Dalam Al-Quran telah dijelaskan mengenai berbagai model-model penyampaian pembelajaran agama Islam seperti model pembelajaran bertukar pikiran (*Open Ended Learning*). Hal tersebut termaktub dalam surat An-nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (bertukar pikiran) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)<sup>10</sup>

Fenomena lemahnya kualitas moral sebagian generasi muda tentunya meresahkan para orang tua dan mendorong mereka untuk menuding kegagalan pendidikan agama sebagai biang keladinya. Munculnya keresahan itu dapat dimaklumi mengingat sebagian orang tua selama ini masih mengembangkan pandangan bahwa institusi yang punya otoritas dalam menjalankan tugas-tugas penanaman akhlak bagi anak-anak mereka adalah pendidikan agama.

<sup>8</sup> Ahmad Tantowi, *Op.Cit*, hlm.93

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2015, hlm.31

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung

Implikasinya, pendidikan agama dituding sebagai pihak yang paling bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Keresahan para orang tua di atas sudah sepatutnya menjadi bahan evaluasi bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak peserta didik di masa mendatang. Maka, untuk memperbaiki kekurangan tersebut bisa dilakukan melalui pengkreasian model-model pembelajaran agama Islam yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik.

MTs NU Miftahul Falah merupakan madrasah berbasis Nahdlatul Ulama yang bernaung dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan nilai akreditasi A yang terletak di desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Madrasah tersebut memiliki visi yakni mantap dalam imtaq dan iptek, terampil serta berakhlaqul karimah ala Ahlussunnah wal jama'ah

Visi tersebut dimanifestasikan melalui pengajaran bidang pendidikan agama Islam. Salah satunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Bidang tersebut memiliki kontribusi positif dalam menciptakan generasi muda yang berakidah kuat serta berkepribadian mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model penyampaian pembelajaran yang tepat dan berkesan bagi para peserta didik.

Akidah akhlak harus dapat dipahami secara komprehensif oleh peserta didik agar pengaplikasiannya dalam kehidupan dapat berjalan dengan baik dan benar. Melalui model *Open Ended Learning* (pembelajaran problem terbuka) peserta didik diajak untuk berfikir secara terbuka terhadap suatu permasalahan-permasalahan terkait akidah akhlak. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan secara terbuka terkait akidah akhlak melalui beragam cara sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, keterbukaan dan sosialisasi.

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Op.Cit*, hlm.37

Sebagaimana adanya di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus guru Akidah Akhlak telah menerapkan model pembelajaran *Open Ended Learning*. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun karena terlalu luasnya masalah yang ada di lapangan maka perlu ditentukan fokus masalah. Fokus masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>12</sup>

Fokus penelitian ini adalah implementasi model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak tahun pelajaran 2015/2016. Model tersebut diimplementasikan oleh guru Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak dengan model *Open Ended Learning* dilakukan oleh guru dengan mengajukan permasalahan terbuka terkait dengan materi Akidah Akhlak yang telah dijelaskan. Permasalahan tersebut diajukan kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk diselesaikan dengan beragam solusi. Setelah peserta didik mengemukakan solusi dari permasalahan terbuka tersebut, guru mengonfirmasi solusi mana yang lebih efektif dari berbagai jawaban peserta didik.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana implementasi model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana respon peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dengan model *Open Ended Learning* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

### D. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui respon peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan model *Open Ended Learning* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan konsep dan teori pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian kepustakaan atau bahan perbandingan bagi

peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan tentang pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memilih pendekatan, strategi atau model pembelajaran Akidah Akhlak serta memberikan informasi bahwa dalam meningkatkan kualitas maupun prestasi belajar peserta didik diperlukan kreativitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah agar peserta didik aktif dan kritis dalam belajar.

### b) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar.

### c) Bagi MTs NU Miftahul Falah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas agar menjadi pembelajaran yang menarik dan berkesan.